

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Pedagogik Guru

1. Pengertian Kompetensi

Kunci yang harus dimiliki oleh setiap pengajar adalah kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat ilmu serta keterampilan mengajar guru di dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang guru sehingga tujuan dari pendidikan bisa dicapai dengan baik. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Hal ini mengandung makna bahwa kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, dan apresiasi yang diberikan dalam rangka kualitas pendidikan. Maka kompetensi pedagogislah yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memperhatikan perilaku siswa dalam belajar.¹

Pengertian kompetensi menurut Stephen Robbin adalah suatu kemampuan (*ability*) atau kapasitas

¹ Sinar, “ Peran Pengawas Di Era Global Terobosan Baru Meningkatkan Profesionalitas Guru” (Sleman: CV Budi Utama, 2021), hal. 24-25

seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan ini ditentukan oleh dua faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Menurut Suparno adalah kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau sebagai memiliki keterampilan dan kecakapan yang diisyrtakan. Menurut Van Looy, Van Dier dan Gemmel adalah sebuah karakteristik manusia yang berhubungan dengan efektifitas performa, karakteristik ini dapat dilihat seperti gaya berundak, berperilaku dan berpikir.² Pengertian kompetensi menurut UU No.13 Tahun 2013 adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Dari beberapa pengertian para ahli dan UU diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan, kecakapan dan karakteristik seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan berdasarkan kemampuan intelektual, perilaku, cara berpikir, keterampilan serta sikap dalam bekerja untuk

² Pengertian Kompetensi Menurut Para Ahli, Jenis, Manfaat Lengkap. (t.thn.). dari Portal Media Pengetahuan Online Seputar Pengetahuan: <https://www.seputar-pengetahuan.co.id/2017/06/15-pengertian-kompetensi-menurut-para-ahli-jenis-manfaat-lengkap.html> / diakses tanggal 15 mei 2023.

menyelesaikan suatu pekerjaan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.³

2. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Guru adalah seorang yang memiliki seperangkat koleksi nilai dan kemampuan yang lebih, dimana dengan koleksi itu dia dapat merubah tantangan menjadi peluang. Dan guru juga merupakan pendidik atau agen pembelajaran (*learning agent*) dengan memiliki peran sebagai fasilitator, motifator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat di percayai. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan baik bagi masyarakat. Menurut kamus umum bahasa indonesia, guru di artikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan di maknai sebagai tugas profesi.⁴

Secara etimologis, di dalam bahasa Inggris terdapat banyak kata yang serupa dengan kata guru di

³ Muhammad Ridha Albaar, S.Kom, M. Kom, “ *Desain Pembelajaran Untuk Menjadi Pendidik Yang Profesional*” (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), hal.24

⁴ Irjus Indrawan, S.Pd. I, M.Pd.I, dkk, “*Guru Profesional*”, (Jateng: Lakeisha, 2019), hal. 1

antaranya yaitu *educator*, *teacher*, *instructur*, *tutor*, dan lain sebagainya. Kesemuanya memiliki arti yang berdekatan dengan kata guru, meskipun sebutannya mengalami perbedaan namun artinya saling berdekatan atau hampir sama. Kata *teacher* diartikan sebagai seseorang yang mengajar, *educator*" diartikan dengan seseorang yang memiliki tanggung jawab suatu pekerjaan untuk mendidik orang lain, *instructur*" dimaknai sebagai seseorang yang mengajar, sama dengan arti *teacher*, sedangkan *tutor* diartikan sebagai seorang guru yang memberikan pengajaran kepada siswa atau bisa pula disebut guru privat.

Secara terminologis, dalam beberapa aturan sebagaimana Undang Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Ketentuan Umum Pasal I pada poin 6 disebutkan "guru sama dengan pendidik yaitu tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan." UU RI no. 20 tahun 2003 tersebut dengan jelas menyatakan "bagi siapa pun itu yang menyelenggarakan praktik pendidikan maka ia berhak

pula disebut sebagai guru di mana pun dan kapan pun”.⁵

b. Peran Guru

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membuat ilmu-ilmu yang diajarkan agar dapat diterima oleh siswa-siswanya. Tidak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, akan tetapi banyak sekali peran guru dalam kegiatan proses pembelajaran. Berikut beberapa peran guru di dalam proses kegiatan belajar mengajar.

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus mempunyai standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, tentunya wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

⁵ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, “ *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Yang Religius dan Bermartabat*”, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), Hal. 32-35

2) Guru Sebagai Pengajar

Proses kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beberapa faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut sudah terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan dengan baik. Guru harus bisa membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan berbagai masalah.

3) Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru adalah sebuah sumber belajar yang sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk bisa menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya tentang suatu hal guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

4) Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses

pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

5) Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diartikan sebagai seorang pembimbing perjalanan, yang mana berdasarkan pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya tentang soal fisik namun juga berkaitan dengan perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spiritual yang lebih kompleks dan mendalam.

6) Guru Sebagai Demonstrator

Guru sebagai demonstrator adalah seseorang yang memiliki peran dalam menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

7) Guru Sebagai Pengelola

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru mempunyai peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Sebagai contoh jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman.

Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

8) Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, walaupun guru tidak mempunyai pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru bisa memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

9) Guru Sebagai Inovator

Guru menceritakan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya. Karena usia guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

10) Guru Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar tentunya akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta memberikan semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

11) Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya akan membutuhkan pelatihan keterampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan bisa menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan materi standar.

12) Guru Sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan sebuah evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam

kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Adapun tujuan yang dapat terkait mengenai peran guru dalam proses pembelajaran pada siswa sekolah dasar yaitu:

- a) Peran guru dalam mengajar di dalam kelas.
- b) Peran guru mendidik siswa agar menjadi insan yang bertanggung jawab.
- c) Metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar.⁶

3. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Secara etimologis kata pedagogik berasal dari kata Bahasa Yunani, *Paedos* dan *agagos*, *paedos* yang artinya anak dan *agagos* artinya membimbing, karena itu pedagogik berarti membimbing anak. Membimbing dapat diartikan dengan pengetahuan, moral dan keterampilan pada anak. Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar di kelas, dalam memasuki dunia pendidikan kompetensi pedagogik merupakan bekal guru yang berhubungan erat dengan siswa.⁷

⁶ Dea Kiki Yestiani, Nabila Zahwa, *Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 4, Nomor 1, hal. 42-44

⁷ Aulia Akbar, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru" Vol.2 No.1 (Januari 2021), hal. 27

Menurut Sadullah bahwa kompetensi pedagogik merupakan teori yang secara teliti mengembangkan konsep-konsep mengenai hakikat manusia dan juga tujuan pendidikan dan juga hakikat proses pendidikan. Menurut Mulyasa yaitu kompetensi pedagogik merupakan guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar.⁸

Menurut Kunandar kemampuan pedagogik merupakan pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi. Menurut Meutia salah satu kompetensi yang membedakan dalam empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik karena seorang guru harus memiliki kemampuan dalam melakukan proses belajar mengajar saat dikelas, baik dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, mengelola kelas dan pemanfaatan teknologi untuk memudahkan dan mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Kompetensi pedagogik adalah salah satu jenis kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Kompetensi ini pada dasarnya gambaran kemampuan setiap guru dalam mengelola kelas

⁸ Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 26.

saat pembelajaran, dan dapat meningkatkan tingkat keberhasilan hasil pembelajaran peserta didik.⁹

Menurut Ramayulis kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik melalui berbagai cara seperti pengayaan atau remedial, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.¹⁰

Seorang guru juga harus memiliki kemampuan untuk membuat silabus dan memahami prinsip-prinsip kurikulum yang sudah ditetapkan serta menentukan tujuan pembelajaran yang diampu. Menurut Jamil Suprihatiningrum kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran atau perancangan pembelajaran yang mencakup tiga kegiatan yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar dan penyusunan program pembelajaran.¹¹

⁹ M.Hatta, Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), hal. 79.

¹⁰ Ramayulis, Profesi dan Etika Keguruan (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal.90.

¹¹ Jamil Suprihatin, Guru Profesional (Pedoman kinerja, kualifikasi & Kompetensi Guru) (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.102

4. Macam-Macam Kompetensi Guru

Dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru menyebutkan bahwa “kompetensi pedagogik guru yaitu: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri”. Adanya tuntutan yang harus dikuasai oleh guru dalam meningkatkan kompetensinya menjadi alasan utama pentingnya penguasaan kompetensi profesional guru. Melalui penguasaan standar kompetensi pedagogik guru diharapkan mampu meningkatkan keprofesionalannya, kualitas belajar peserta didik, dan mutu pendidikan di sekolah.¹²

Menurut UUGD No. 14/2005 pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 pasal 29 ayat 3, guru wajib untuk mempunyai kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang

¹² Dewi Yulmasita Baqou, Arifin Sukung, *Analisis Kompetensi Profesional Guru*, Jambura Journal Of Educational Management, Volume 1 Nomor 2, hal. 123.

diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam konteks kedua kebijakan tersebut, kompetensi pedagogik guru dapat diartikan sebagai kebulatan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang untuk memangku jabatan guru sebagai profesi.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mengelola pembelajaran bagi peserta didik, yang meliputi: 1) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, 2) Pemahaman terhadap peserta didik, 3) Pengembangan kurikulum/silabus, 4) Perancangan pembelajaran, 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, 7) Evaluasi hasil belajar (EHB), 8)

Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara fungsional, kemampuan dalam mengelola pembelajaran terdapat tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Supaya proses pembelajaran bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta dapat mencapai hasil sesuai yang diharapkan, maka diperlukan kegiatan manajemen dalam sistem pembelajaran sebagai keseluruhan dari proses dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹³

Berdasarkan pengertian seperti di atas maka yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah suatu ilmu tentang pendidikan anak yang cakupannya terbatas pada interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik. Selain itu, kompetensi pedagogik ini dapat juga diartikan pula sebagai sejumlah kemampuan guru yang berhubungan dengan ilmu dan keterampilan mengajar kepada siswa. Dimana guru berkewajiban untuk dapat mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya.

¹³ Ni Nyoman Perni, "Kompetensi Pedagogik Sebagai Indikator Guru Profesional", Volume. 4, Nomor 2, Jurnal Pendidikan Dasar, 2019, Hal. 177-178

Pengembangan ini tentunya sangat diperlukan guna melakukan perubahan atau perbaikan yang lebih baik disetiap kegiatan pembelajarannya.

Menurut Permendiknas nomor 16 tahun 2007 pedagogik guru pada mata pelajaran terdiri dari 37 buah kompetensi yang telah di rangkum dalam 10 kompetensi inti seperti berikut; 1) Menguasai peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Jadi, dari keseluruhan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah cara

seorang guru dalam mengajar dan mengatur bagaimana sistem pembelajaran di kelas dan menjalin interaksi yang baik terhadap peserta didik.¹⁴

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian seseorang yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan mempunyai akhlak yang mulia. Penjelasan kompetensi pribadi tersebut, yang telah tertuang didalam Undang-Undang guru dan dosen merupakan indikator-indikator kepribadian seseorang.

Namun kepribadian itu sendiri sebenarnya bersifat abstrak, yang tentunya hanya bisa dilihat atau dapat diketahui melalui indikatornya saja. Kepribadian ini sesungguhnya abstrak (ma'nawi), artinya sulit jika hanya dilihat secara nyata. Kepribadian guru ini bisa dilihat melalui beberapa aspek seperti; penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi persoalan.¹⁵ Guru yang memiliki kompetensi kepribadian ini tentunya akan mempengaruhi cara mereka mengajar sehingga

¹⁴ Wahyu Bagja Sulfemi, "*Kemampuan Pedagogik Guru*", Vol. 1 No. 1, Prosiding Seminar Nasional Stkip Muhammadiyah Bogor Tahun 2015, Hal. 78

¹⁵ Muallimul Huda, "*Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa*", Vol. 11, No. 2, Jurnal Penelitian, 2017, Hal. 245

nantinya akan berdampak baik pada peningkatan kualitas pembelajaran.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan seorang pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk selalu berkomunikasi dan bergaul secara efektif baik dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, maupun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial guru dapat diartikan pula sebagai suatu kemampuan sosial guru untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja maupun dengan lingkungan sekitar pada saat melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru dan kemampuan-kemampuan komunikasi sosial yang baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, maupun dengan anggota masyarakat.¹⁶ Kompetensi sosial ini sangatlah penting dan harus tentunya harus dimiliki oleh seorang guru karena akan mempengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa.

¹⁶ Mohammad Nurul Huda, "Peran Kompetensi Sosial Guru dalam pendidikan", Volume 6 Nomor 2, Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam, 2018, hal.44

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai seorang guru.

Menurut istilah kompetensi profesional ini sebenarnya merupakan "payung" karena telah mencakup semua kompetensi lainnya yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Untuk penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam, lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar (*disciplinary content*) atau sering disebut bidang studi keahlian. Hal ini dapat mengacu pada pandangan yang menyebutkan, bahwa guru yang berkompeten, harus memiliki: (1) pemahaman terhadap karakteristik siswa; (2) penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan; (3) kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik; (4) kemauan dan kemampuan

mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.¹⁷

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.¹⁸

Keempat kompetensi tersebut, dalam pelaksanaannya merupakan satu kesatuan yang utuh, karena seorang yang memiliki kompetensi ini merupakan syarat untuk dikategorikan sebagai guru yang profesional.

Untuk mencapai guru profesional tentunya memerlukan proses yang cukup panjang, sesuai dengan pasal 20 UU No 14 tahun 2005 bahwa dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan, guru berhak: (a) Merencanakan pembelajaran, yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. (b) Mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. (c) Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif

¹⁷Jamil Suprihatiningrum, “*Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 100-121

¹⁸ Muhammad Anwar, H.M, “*Menjadi Guru Profesional*” (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018) hal. 47-49

atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran. (d) Menjunjung tinggi peraturan perundangundangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika. (e) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa, dan (f) Guru harus memiliki kemampuan dalam menggunakan TIK dalam proses pembelajaran.¹⁹

5. Aspek- Aspek Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut dikti, aspek-aspek yang perlu dipahami guru SD adalah sebagai berikut:²⁰

a. Tahap Perkembangan, perkembangan manusia itu berlangsung seara bertahap.

Tiap-tiap tahap perkembangan memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Dilihat dari perkembangannya, peserta didik SD yang berusia 6-12 tahun berada pada tahap kanak-kanak akhir. Sedangkan Menurut Elida Prayitno menyatakan bahwa peserta didik SD berada pada tahap kanak-kanak pertengahan 6-8 tahun. Kanak-kanak akhir 9-11 tahun dan praremaja 9-13 tahun. Ciri khas pada tahap ini adalah bermain. Anak gemar bermain

¹⁹ Zainuddin Notanubun, *Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital Abad 21*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, Volume 03 Nomor 01, Hal. 56

²⁰ *Ibid* hal. 60-62

sepak bola, bermain kaleng, lompat tali dan segalanya.

b. Perkembangan Kognitif, menurut Piaget perkembangan kognitif peserta didik SD berada pada tahap berpikir konkrit dengan karakteristik:

1) Peserta didik SD hanya dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa, dan dicium. Peserta didik SD akan kesulitan memahami sesuatu yang berada dengan yang ia alami.

2) Peserta didik SD lebih mudah memahami persoalan-persoalan yang divisualkan dari pada persoalan-persoalan yang disampaikan secara verbal.

3) Peserta didik SD, lebih-lebih kelas awal masih mengalami kesulitan untuk memilah-milah pengalaman belajarnya. Ia menghayati pengalaman belajarnya sebagai suatu totalitas pengalaman belajar itu dihayati sebagai suatu kebutuhan atau keseluruhan.

c. Tingkat Kecerdasan, dengan menggunakan intelegensi kecerdasan peserta didik dapat diketahui. Untuk keperluan pendidikan data hasil tes yang berupa induk kecerdasan (IQ) dikelompokkan.

Lester D. Crow dan Alice Crow mengelompokkan kecerdasan manusia menjadi 9 kelompok yaitu:

- 1) Near genius indeks, kecerdasan 140 ke atas.
 - 2) Very superior, 130 – 139.
 - 3) Superior, 120 – 129.
 - 4) Above average, 110 – 119
 - 5) Normal or average, 90 – 109.
 - 6) Below average, 80 – 89.
 - 7) Dull or borderline, 70 – 79.
 - 8) Feeble minded, 50 -69.
- d. Perkembangan sosial, peserta didik SD yang berusia 6 – 12 tahun oleh ahli psikologi disebut sebagai usia berkelompok (*Gang Age*). Anak laki-laki mengelompokkan dengan laki-laki, dan anak perempuan mengelompokkan dengan perempuan. Kelompok-kelompok itu semata-mata untuk bermain dan menyalurkan minat. Mereka memperoleh kegembiraan, kepuasan dalam bermain dengan teman-teman sebaya. Karakteristik perkembangan sosial peserta didik seperti tersebut di atas berguna bagi guru merancang kegiatan belajar apa yang akan dilakukan siswa.
- e. Persepsi yang dimiliki, persepsi yang dimiliki peserta didik, berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat di mana ia tinggal. Kegiatan seperti

kerja kelompok, tugas-tugas kelompok, diskusi kelompok merupakan kegiatan-kegiatan dengan karakteristik siswa. Anak yang tinggal di lingkungan masyarakat nelayan, akan memiliki persepsi yang baik tentang jenis-jenis ikan, musim ikan, penangkapan ikan, pengawetan ikan, dan sebagainya.

Begitu pula anak yang hidup dalam masyarakat pedagang, akan memiliki persepsi yang baik tentang jual beli, untung rugi dan sebagainya. Guru perlu memiliki persepsi yang dimiliki peserta didik dan memanfaatkannya untuk bahan pelajaran yang akan dipelajari siswa. Bahan yang dikemas sesuai persepsi peserta didik akan lebih mudah dipahami dan dikuasai.

- f. Kemampuan awal prasyarat. Sebelum memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan pokok bahasan tertentu, maka guru perlu memeriksa terlebih dahulu apakah siswa sudah memiliki kemampuan yang diperlukan untuk dapat mempelajari pokok bahasan yang akan diajarkan tersebut. Pemeriksaan kemampuan awal peserta didik ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah memiliki prasyaratnya atau belum. Jika sudah, maka guru

dapat langsung membelajarkan peserta didik dengan pokok bahasan yang telah disiapkan. Tetapi jika peserta didik belum bisa menguasai prasyaratnya, maka prasyarat itu harus diperkuat terlebih dulu. Sebab jika tidak, maka kegagalan pun akan terjadi. Hal ini tentu akan dilakukan dengan baik apabila dilaksanakan oleh guru yang profesional.

Guru harus mengetahui tingkat kecerdasan peserta didiknya, karena kecerdasan mempunyai peran yang sangat besar dalam pengembangan pembelajaran. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan mengorganisasikan lingkungan belajar yang produktif. “Profesi” secara terminologi diartikan suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya dengan titik tekan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksudkan di sini adalah ada persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis.

6. Asas- Asas Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Samanadari 11 kompetensi pedagogik guru tersebut dalam pelaksanaannya diperlukan prinsip-prinsip/asas-asas pembelajaran yang tepat yang meliputi sebagai berikut:

a. Asas Siswa Aktif

Pada dasarnya anak merupakan makhluk yang paling aktif. Hal ini dapat dipertanggungjawabkan dari misi filosofis, psikologis, biologis, dan sosiologis yang berkaitan dengan kehidupan anak. Pembelajaran merupakan kegiatan kemanusiaan yang bersifat fundamental, maka wajarlah guru dan siswa dituntut aktif dalam melaksanakan perannya. Karena belajar pada dasarnya bagaimana membelajarkan siswa.

b. Asas Motivasi Dalam Dalam Belajar

Motivasi adalah sebuah dorongan yang dapat menjadikan seseorang dapat melakukan proses kegiatan belajar. Motivasi ini dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Guru dituntut untuk cakup membangun motivasi belajar siswa.

c. Asas Pusat Minat

Dalam upaya mengembangkan minat siswa hendaknya guru berusaha keras untuk menjelaskan makna, arah, kegunaan, keindahan, keunikan, dan nilai positif dari bahan yang wajib dipelajari oleh siswa. Guru dituntut menguasai bahan ajar secara mendalam, berstruktur, sehingga siswa belajar sesuatu yang bermakna dalam interaksinya dengan guru.

d. Asas Apersepsi, Korelasi Dan Integrasi

Penerapan asas apersepsi dalam pembelajaran merupakan penyandaran serta penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebagai titik tolak pembahasan bahan ajar yang baru. Sedangkan Penerapan asas korelasi dalam pembelajaran adalah menghubungkan antara data, konsep, prinsip, dan generalisasi yang menjadi pembahasan agar keseluruhan hasil belajar jelas, mendalam, dan berstruktur. Dan penerapan asas integrasi dalam pembelajaran adalah mengutuhkan perolehan belajar siswa yang ditandai dengan :

- 1) Setiap konsep, prinsip, dan generalisasi yang baru dikuasai oleh siswa hendaknya terekam dalam sistem berpikir yang semakin kompak dan fungsional (kiat *problim solving*).
- 2) Penguasaan siswa di aspek teoritis mengejawantah dalam kecakapan praktisnya (teori dan praktik dikuasai siswa secara terpadu).

e. Asas Individualisasi

Dalam asas ini pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kondisi, potensi, sifat, minat, taraf perkembangan, dan kebutuhan siswa. Guru hendaknya dapat mengatur kelas secara fleksibel. Penerapan asas ini yang berhasil ditandai dengan optimalisasi

perolehan belajar siswa selaras dengan potensinya, perkembangan multi talent (seluruh aspek) serta bakatnya berkembang secara wajar dan berimbang), integrasi diri, dan para siswa mengalami keluasan hidup.

f. Asas Peraga

Asas peragaan adalah konkritisasi pesan pembelajaran agar mudah dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu guru dituntut untuk menguasai media dan teknologi pembelajaran.

g. Asas Kooperasi

Asas kooperasi dalam kegiatan pembelajaran adalah pengaturan kerja kelompok dan pembinaan kompetensi yang sehat. Variasi pengelompokan, arahan dinamika kelompok, intimitet antar anggota, kejelasan tujuan serta hasil kerja kelompok merupakan topik yang perlu didalami oleh guru dalam membina belajar siswa. Persaingan yang sehat antar siswa dalam kelompoknya, yang ditandai dengan sikap realistis, usaha yang gigih, tetap terbuka dan saling membantu dan keterbukaan akan kritik sehubungan dengan proses serta hasil kerja tetap perlu diusahakan guru dalam pembelajaran.

Kooperasi dan kompetensi jangan dipandang sebagai dua kutub yang saling tarik menarik, tetapi

perlu diusahakan juga oleh guru agar kompetensi ini justru dapat menjadi alat penggerak dinamika kelompok dan dasar pelayanan bimbingan belajar perorangan. Dan perlu ditegaskan bahwa prinsip-prinsip kerja kelompok yang baik adalah kejelasan tujuan, kemampuan dalam partisipasi serta tanggungjawab anggota, prosedur kerja yang jelas, adanya iklim demokratis serta menyenangkan dan adanya penilaian serta pengembangan lebih lanjut.

h. Asas Pengajaran Multi Sumber

Dalam asas ini guru dituntut untuk bisa menjabarkan dan mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis dengan mendaya gunakan berbagai sumber belajar yang semakin banyak dalam masyarakat. Dan mengingat taraf kematangan berpikir siswa, guru harus mampu menjabarkan dan mengorganisasikan bahan ajar tersebut dengan kajian yang bersifat komparatif, kontekstual, selain disiplin keilmuan, penuh alternatif, dan sistematis integratif.

i. Asas Kesenambungan Belajar

Penerapan asas berkesinambungan ini tampak dalam hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pendampingan proses belajar siswa secara efektif-efisien untuk mencapai hasil belajar yang terstandar.

- 2) Tersedianya kondisi fasilitas dan situasi belajar yang kondusif.
- 3) Adanya tata urutan bahan ajar atau pengalaman belajar yang terkait secara sistematis dan logis serta sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 4) Siswa perlu menguasai perangkat pengetahuan untuk kepentingan belajar, misalnya: kecakapan berbahasa, kecakapan inkuiri, kecakapan sintesis-analisis secara logis.

j. Asas Penilaian

Penilaian dalam kegiatan pembelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui bagaimana mutu kerja guru dan mutu belajar siswa. Data penilaian dapat digunakan juga sebagai umpan balik bagi guru dan siswa untuk memperbaiki serta mencari perkembangan lebih lanjut.²¹

7. Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik Guru

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru yakni sebagai berikut:²²

²¹ Nur Hasanah, *Dampak Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Salatiga*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol 9, Nomor 2, hal. 448-451

²² Agus Dudung, “ *Kompetensi Profesional Guru*”, Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP) Vol.05 No.01, hal. 13

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
 - b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
 - c. Mampu menangani dari mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
 - d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
 - e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
 - f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
 - g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
 - h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.
8. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru
- a. Faktor Internal

Faktor internal ini adalah faktor yang berkaitan erat dengan syarat-syarat menjadi seorang guru. Adapun faktor yang dimaksud yakni sebagai berikut:

1) Latar Belakang Pendidikan Guru.

Salah satu syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum mengajar adalah harus mempunyai ijazah keguruan. Dengan ijazah

keguruan tersebut, maka guru memiliki bukti pengalaman mengajar dan bekal pengetahuan baik pedagogis maupun didaktis. yang sangat besar pengaruhnya untuk membantu pelaksanaan tugas guru. Bahwa proses keberhasilan guru itu ditentukan oleh pendidikan, persiapan, pengalaman kerja dan kepribadian guru. Dengan demikian ijazah yang dimiliki guru diharapkan dapat menunjang pelaksanaan tugas mengajar guru itu sendiri.

2) Pengalaman Mengajar Guru.

Kemampuan guru dalam menjalankan tugas sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru. Hal ini ditentukan oleh pengalaman mengajar guru terutama pada latar belakang pendidikan guru. Bagi berpengalaman mengajarnya baru guru yang satu tahun misalnya, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun. Sehingga semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, maka akan semakin sempurna tugas dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar.

3) Keadaan Kesehatan Guru.

Jika kesehatan jasmani guru terganggu, misalnya badan terasa lemah dan sebagainya, maka tentunya hal tersebut akan menghambat kesehatan rohaninya dan hal ini akan berdampak pada etos kerja yang kurang maksimal. Maka dengan kondisi jasmani yang sehat maka akan dapat menghasilkan proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan. Seorang guru harus mempunyai tubuh yang sehat, sehat dalam arti tidak sakit dan dalam arti kuat.

4) Keadaan Kesejahteraan Ekonomi Guru.

Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri sendiri merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial lainnya. Sebaliknya jika guru tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena disebabkan gaji yang dibawah rata-rata, terlalu banyaknya potongan dan kurang terpenuhinya kebutuhan lainnya, akan menimbulkan pengaruh negatif, seperti mencari usaha lain dengan mencari pekerjaan diluar jam-jam mengajar, dan hal yang demikian jika dibiarkan berjalan terus menerus akan sangat mengganggu efektifitas pekerjaan

sebagai guru. Dan hal ini akan mempengaruhi terhadap upaya peningkatan profesionalisme guru.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Sarana Pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar sarana pendidikan merupakan faktor utama dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan tersedianya sarana yang memadai maka akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan proses belajar mengajar. Terbatasnya sarana pendidikan dan alat peraga dalam proses belajar mengajar secara tidak langsung akan menghambat profesional guru.

2) Kedisiplinan Kerja Disekolah.

Disiplin adalah sesuatu yang terletak didalam hati dan didalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma-norma dan peraturan yang berlaku. Untuk membina

kedisiplinan kerja merupakan pekerjaan yang tidak mudah karena masing-masing pelaku pendidikan itu adalah orang yang heterogen (berbeda). Disinilah fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motifator agar tercipta kedisiplinan didalam lingkungan sekolah.

3) Pengawasan Kepala Sekolah.

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas guru sangatlah penting untuk mengetahui sejauh mana perkembangan guru dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan dari kepala sekolah tentunya guru akan melaksanakan tugasnya dengan seenaknya sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan pun tidak dapat tercapai dan terlaksana dengan baik.²³

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Berprestasi

Dalam dunia pendidikan, tentunya kita tidak asing lagi mendengar kata prestasi. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan

²³ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Prespektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 60-62

pernah dihasilkan selama seseorang tersebut tidak pernah melakukan suatu kegiatan. Pencapaian prestasi tidaklah mudah, akan tetapi kita harus menghadapi berbagai rintangan dan hambatan hanya dengan keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Berbagai kegiatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan dari masing-masing individu. Pada prinsipnya setiap kegiatan harus digeluti secara optimal. Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi maka beberapa ahli berpendapat tentang prestasi antara lain:

- a. W.JS Poerwadarminta, berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).
- b. Mas'ud Said Abdul Qahar, prestasi adalah apa yang telah kita dapat ciptakan, hasil pekerjaan, hasil menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan.
- c. Nasrun Harahap dkk, prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang menyenangkan yang telah dicapai seseorang dengan berbagai usaha. Maka prestasi disini tidak selalu harus terkait nilai atau angka, namun bisa juga dalam bentuk sikap dan atau perbuatan atau tingkah laku yang kesemuanya dapat menunjukkan peningkatan dalam kebaikan.

2. Pengertian Belajar

Pengertian belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap maupun nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Arti belajar dapat di artikan juga sebagai suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dapat berbentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.²⁴

Belajar dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena

²⁴ Ahdar Djamaluddin, Wardana, , “*Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*” (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), hal.6

perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas, antara lain:

a. Perubahan intensional

Perubahan dalam proses kegiatan belajar adalah suatu pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

b. Perubahan positif dan aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

c. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Berdasarkan uraian di atas, maka belajar dapat diartikan suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang

baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²⁵

3. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁶ Kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda “*prestatie*”, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi, yang berarti hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu.²⁷ Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.²⁸ Prestasi dari segi makna memiliki kecenderungan

²⁵Eva Nauli Thaib, *Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional*, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol 13, Nomor 2, hal. 386-387

²⁶ Fitriyana Mawarni, Yessi Fitriani, *Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi Pokok Teks Eksposisi di Kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Sembawa Kabupaten Banyuasin*, Volume 9, No 2, Tahun 2019, Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2019, hal.1

²⁷ Abdul Hafiz, *Prestasi Belajar Siswa Yang Bekerja Sebagai Tukang Semir Di Kota Bukittingi*”, Vol.2(3). 2018:12-24, Jurnal As-Salam, 2018, Hal.13

²⁸ Moh. Zaiful Rosyid, “*Prestasi Belajar*”, Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 3

terhadap suatu hasil yang baik dan positif. Hasil positif yang di maksud adalah buah dari suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.

Menurut Oemar Hamalik prestasi belajar ialah memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Modification or strengthening of behavior through experiencing*). Sedangkan menurut Sutratinah Tirtonegoro mengartikan prestasi belajar adalah sebagai penilaian dari hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Selain itu, menurut Muhibbin Syah menyebutkan bahwa prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran. Indikator prestasi belajar adalah pengungkapan hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran dengan perubahan yang di capai seseorang. Tingkat keberhasilannya dapat dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat dengan standarisasi yang telah ditetapkan.

Pada hakikatnya, prestasi belajar dan hasil belajar merupakan dua hal yang sama, tetapi memiliki penekanan yang berbeda. Prestasi belajar lebih berorientasi pada pencapaian individu terhadap aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar memiliki makna yang lebih luas, yaitu berorientasi pada pembentukan sikap, cara berpikir dan pembentukan watak individu.²⁹

4. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Sumadi Suryabrata dan Shertzer dan Stone dalam Winkle, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1). Faktor fisiologis

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindra.

²⁹ Moh. Zaiful Rosyid, “*Prestasi Belajar*”, Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 4-7

a) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya.

Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

b) Pancaindera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara pancaindera itu yang paling utama memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap

pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

2) Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah :

a) Intelligensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa memiliki kaitan yang sangat erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet, hakikat intelligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Taraf intelligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf intelligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf intelligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf intelligensi

rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya .

b) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito Wirawan, sikap adalah kesediaan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c) Motivasi

Menurut Irwanto, motivasi merupakan alat penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah penggerak seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain di luar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah:

1) Faktor lingkungan keluarga

a) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah

b) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

d) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berpretasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

2) Faktor lingkungan sekolah

a) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

b) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai dengan kinerja yang baik dari para penggunanya maka akan sia-sia belaka.

c) Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan guna menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran.

3) Faktor lingkungan masyarakat

a) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan maka akan dapat

mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan memasukkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan seorang guru/pengajar.

b) Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung adanya kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.³⁰

C. Penelitian Relevan

1. Haris Yulianto 2020. Judul Skripsi “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Ahmad Dahlan Sukadamai Tahun 2019/2020, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; Hipotesis pada penelitian ini diterima yaitu adanya pengaruh kompetensi pedagogik terhadap motivasi belajar siswa di SMK Ahmad Dahlan Sukadamai tahun

³⁰ Eva Nauli Thaib, *Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional*, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol 13, Nomor 2, hal. 388-392

pelajaran 2019/2020 dengan besar hasil nilai signifikansi lebih kecil dari pada 0,005 dengan taraf signifikan 5%, yaitu nilai signifikansi sebesar 0,001. Artinya antra kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa di SMK Ahmad Dahlan Sukadamai tahun pelajaran 2019/2020 memiliki tingkat kolerasi yang sedang, berarti bahwa jika kompetensi pedagogik guru PAI baik maka motivasi belajar siswa SMK Ahmad Dahlan Sukadamai akan baik dan jika kompetensi pedagogik guru PAI rendah maka motivasi belajar siswa SMK Ahmad Dahlan Sukadamai juga akan rendah.

2. Putri Balqis, dkk tahun 2014. Judul Jurnal “ Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar”. Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan membuat draft RPP, namun sebagian guru tidak membawa RPP pada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.
- b. Kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran dilakukan dengan mendalami dan memantapkan sejumlah materi pembelajaran sebagaimana terdapat dalam buku paket, adapun dalam proses pembelajaran terdapat pengelolaan

kelas yang kurang baik dan pemanfaatan waktu yang kurang disiplin

- c. Kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam menggunakan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran, berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

3. Anifa Alfia Nur tahun 2014. Judul jurnal “ Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Sd Yayasan Mutiara Gambut”. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: Dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar di Yayasan Mutiara Gambut bisa dikatakan baik.

D. Kerangka Berpikir

Kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mewujudkan tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan. Dengan kata lain, kompetensi dapat dipahami sebagai kecakapan atau kemampuan. Isilah profesional dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai keahlian, pekerjaan yang bersifat profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus disiapkan untuk itu. Guru yang profesional adalah mereka

yang secara spesifik memiliki pekerjaan yang didasari oleh keahlian keguruan dengan pemahaman yang mendalam terhadap landasan kependidikan secara akademis memiliki pengetahuan teori-teori kependidikan dan memiliki keterampilan untuk dapat mengimplementasikan teori kependidikan tersebut.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru diharuskan memiliki kemampuan-kemampuan dasar agar nantinya dapat menyajikan pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Kemampuan sama halnya dengan kompetensi yang merupakan segala jenis pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang wajib dimiliki serta dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Selain itu untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal juga memerlukan kemampuan atau kompetensi-kompetensi dasar guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian.

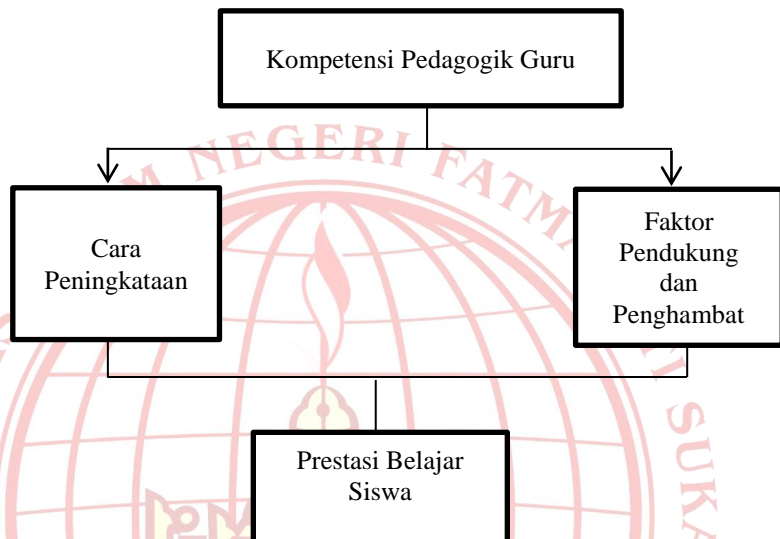
Berbicara mengenai kompetensi pedagogik berarti berbicara mengenai seberapa guru dapat memberikan pelayanan pembelajaran terhadap peserta didiknya. Karena kompetensi pedagogik sendiri merupakan bentuk kemampuan dalam menghubungkan isi materi pembelajaran dengan memanfaatkan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi serta memberikan bimbingan kepada peserta didik yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Oleh

karena itu, guru dituntut harus memiliki wawasan yang luas serta penguasaan mengenai konsep teoritik, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran

Kaitannya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa maka kompetensi profesional guru ini sangat penting dan sangat menentukan bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung baik atau tidak, karena bagi siswa guru adalah panutan sebagai contoh bahkan menjadi tokoh identifikasi diri, oleh karena itu guru seyogianya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh.

Prestasi belajar adalah serangkaian kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar, dimana kedua kata tersebut saling berkaitan serta mempunyai pengertian yang berbeda. Suatu prestasi tidak akan dapat dicapai jika kita melakukan kegiatan tidak dengan sungguh-sungguh, seperti membalikkan telapak tangan. Prestasi didapat dari perjuangan yang gigih, menghalau berbagai rintangan, yang disertai keuletan dan optimisme. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan, sedangkan belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan yang didapat dari interaksi individu dengan lingkungannya. Adapun

kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar. 2.1 Kerangka Berpikir